

**PRINSIP PEMERINTAHAN DALAM ISLAM MENURUT  
MUHAMMAD ASAD  
*THE PRINCIPLE OF ISLAMIC GOVERNANCE ACCORDING TO  
MUHAMMAD ASAD*  
Ahmad Nabil Amir<sup>\*1</sup>**

**ABSTRAK** : Makalah ini membahas karya Muhammad Asad tentang prinsip pemerintahan Islam dan konstitusi dasar serta struktur dasarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, beliau merumuskan gagasan ketatanegaraan negara Islam yang konstitusinya memuat ketentuan hukum Islam yang mengamalkan dan melaksanakan norma-norma yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis. Gagasan ini sebagian tertuang dalam undang-undang konstitusi Pakistan yang pendirian politiknya dibentuk pada tahun 1947. Pada intinya membahas gagasan politik Muhammad Asad dan filosofi yang mendasarinya seperti yang dianut dalam karya-karyanya, seperti Prinsip-prinsip negara dan pemerintahan dalam Islam, Hukum kita ini. dan esai lainnya, Pembuatan konstitusi Islam, jurnal Arafat, Risalah Al-Qur'an, Sahih al-Bukhari tahun-tahun awal Islam dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa penelitian kepustakaan. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, analitis dan komparatif. Temuannya menunjukkan bahwa Muhammad Asad telah merumuskan kerangka teoritis komprehensif tentang aspek hukum pemerintahan Islam berdasarkan prinsip dasar dan doktrin syariah, yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah, sambil menganjurkan cita-cita dan sistem demokrasi berdasarkan prinsip-prinsip konvensional. praktik dan kebutuhan konteks modern negara bangsa.

Kata Kunci: negara Islam; Konstitusi; Politik; Pakistan.

**ABSTRACT** :The paper discusses Muhammad Asad's work on the principle of Islamic governance and its basic constitution and foundational structure. In this regards, he formulated the constitutional ideas of Islamic state whose constitution contains the provision of Islamic law that practiced and implement the norms stated in the Qur'an and hadith. This ideas was partly enshrined in the Pakistan constitutional law whose political establishment was formed in 1947. It essentially discussed Muhammad Asad's political ideas and its underlying philosophy as espoused in his works, such as *The principles of state and government in Islam, This law of ours and other essays, Islamic constitution making, journal Arafat, The message of the Qur'an, Sahih al-Bukhari the early years of Islam and, etc.* The study is based on qualitative methods in the form of library research. The data were analysed using descriptive, analytical and comparative methods. The finding shows that Muhammad Asad had formulated comprehensive theoretical framework of legal aspect of Islamic governance based on the fundamental principle and doctrine of the shariah, derived from the teaching of the Qur'an and the sunnah, while advocating democratic ideals and system based on conventional practice and requirement of modern context of nation state.

**Keywords**: Islamic state; Constitution; Politics; Pakistan.

## A. PENDAHULUAN

“If our present leaders but listen to the people’s heartbeat they are bound to realise that what the common man desires is not merely a state in which Muslims would have greater economic facilities that they have now, but a state in which God’s Word would reign supreme”.

“Jika pemimpin kita kini mendengar debar kalbu rakyat mereka akan menyadari bahawa apa yang rakyat biasa inginkan bukan cuma negara di mana umat Islam akan memiliki prasarana ekonomi yang lebih baik dari yang mereka dapati sekarang, tetapi negara di mana Firman Tuhan akan berkuasa tinggi”

Kertas ini membincangkan pandangan politik Muhammad Asad dan falsafah pemikirannya tentang prinsip pemerintahan dalam Islam. Ia mengkaji teorinya tentang prinsip negara hukum, dasar dan prinsip tatakelola, asas perundangan dan struktur pentadbiran, isu-isu governans dan *dustur* (perlembagaan) negara Islam. Ini disorot dari penulisan dan buku-bukunya yang berkaitan seperti *The Principles of State and Government in Islam, Islamic Constitution-Making, Calling All Muslims, This Law of Ours and Other Essays, Islam at the Crossroads, The Spirit of Islam, The Road to Mecca*, jurnal *Arafat* dan sebagainya. Makalah-makalah lain yang menggarap pemikirannya tentang kefahaman dasar berhubung aspek pemerintahan dan perundangan Islam turut diperhalusi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang fikrah dan idea-idea politik yang dititipkannya dalam karya-karyanya yang berbobot itu. Kajian ini dirangka berasaskan metode kualitatif, dalam bentuk dokumentasi dan kajian kepustakaan. Data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang terkait dan dianalisis secara deskriptif, analitis dan komparatif bagi menghasilkan penemuan yang saintifik dan akurat.

## ASAD – PENTAFSIR BUDAYA DAN UNDANG-UNDANG ISLAM

Asad merupakan salah seorang pendiri negara Islam Pakistan yang diasaskan pada bulan Mei 1947. Beliau diberikan hak kerakyatan pada bulan Ogos 1947 sekaligus menjadi warganya yang pertama. Asad telah memainkan peranan penting dalam penubuhan negara yang berasal dari mimpi filsuf Iqbal (1877- 1938) itu ketika beliau berkunjung ke India pada awal 30 an – dan menemui Iqbal yang mencetuskan idea tentang pemisahan Pakistan. Iqbal meminta Asad untuk membantu melakar masa depan spiritual dan menggariskan dasar dan kebijakan politik dan “menjelaskan premis intelektual bagi masa depan Negara Islam.” Bagi memenuhi gagasan dan visi yang diilhamkan oleh pujangga besar ini, Asad meninggalkan cita-citanya untuk menjelajah ke Timur Turkistan, Cina dan Indonesia - bagi menjayakan hasrat penubuhan negara Islam yang direncanakan oleh Iqbal itu.

Asad mencerakinkan hasrat politik ini dalam esainya *Islamic Constitution Making* yang dikerjakan ketika menerajui Department of Islamic Reconstruction, Pakistan. Ia menyediakan landasan dan konsep tentang ideologi politik dalam bangsa dan negara Pakistan. Pengaruh ide dan pandangan yang dicetuskan oleh Iqbal tentang negara Islam ini dihimbau dalam bukunya, *The Road to Mecca*, yang merakamkan perjalanan spiritualnya dan pengalaman yang ditempuhnya di tengah pergunungan tanah Arab - yang ditulis ketika diangkat sebagai wakil pemerintah Pakistan ke UN (United Nations):

*“To me, as to Iqbal, this dream represented a way, indeed the only way, to a revival of all the dormant hopes of Islam, the creation of a political entity of people bound together not by common descent but by their common adherence to an ideology.”*

(kepada saya, sebagaimana Iqbal, mimpi ini mewakili satu jalan, bahkan cuma satu-satunya jalan, kepada kebangkitan terhadap semua harapan Islam yang terbungkalai, pewujudan sebuah entiti politik dari manusia yang terikat bukan oleh keturunan yang sama tetapi oleh persamaan keyakinan mereka kepada satu ideologi)

Pemikiran dan ide-ide tentang rekonstruksi politik, dan dasar konstitusi Islam yang bernafaskan nilai spiritual-demokratik ini, yang dilakarkannya dengan kefahaman falsafah hukum dan fiqh siyasah yang tuntas telah menyumbang kepada penyerlahan reputasi Asad sebagai pentafsir hukum dan pemikir undang-undang syar‘iy yang ideal:

*“For years I devoted myself to this ideal, studying, writing and lecturing, and in time gained something of a reputation as an interpreter of Islamic law and culture.”*

## **B. TEORI POLITIK DAN KENEGARAAN**

Kelahiran sebuah negara Islam Pakistan, pada rangka teorinya, menurut Asad, tidak dapat ditegakkan dengan meneruskan kebiasaan budaya bobrok dan jahil tetapi kesadaran akan kehidupan politik Islam yang praktik. Ia menuntut kesadaran dan kesungguhan penghayatan yang lahir dari kesadaran sebagai Muslim yang faham dengan aspirasi dan perjuangan bapak-bapak pejuang dan pendiri negara Islam Pakistan bagi memperjuangkan visi sebenar dari pembentukan negara untuk menjalankan tuntutan Islam yang menyeluruh.

Ini digariskan dalam artikelnya “What do we mean by Pakistan” yang dimuatkan dalam jurnal *Arafat* Februari 1947 (ms. 66) dan digazetkan semula dalam bukunya *This Law of Ours and Other Essays*, (ms. 41):

“The Pakistan movement...can become the starting-point of a new Islamic development if the Muslims realise - and continue realising it when Pakistan is achieved – that the real, historic justification of this movement does not consist in our dressing or talking or salaaming differently from the other inhabitants of the country, or in the grievances which we may have against other communities, or even in the desire to provide more economic opportunities and more elbow-room for people who – by sheer force of habit – call themselves ‘Muslims’: but that such a justification is to be found only in the Muslims’ desire to establish a truly Islamic polity: in other words, to translate the tenets of Islam into terms of practical life.”

[Gerakan Pakistan...dapat menjadi titik-mula dari perkembangan Islam yang baru jika umat Islam menyedari – dan terus menyedarinya ketika Pakistan dicapai – bahawa justifikasi yang sebenar, bersejarah dari gerakan ini tidak terkandung dari pemakaian atau perbicaraan atau pengucapan salam kita yang berbeza dari penduduk yang lain di negara ini, atau dalam rungutan yang kita mungkin punyai terhadap komuniti yang lain, atau malah dalam keinginan untuk menyediakan lebih peluang ekonomi atau lebih ruang kepada orang yang – lantaran desakan tabiat belaka – menggelar diri mereka ‘Muslim’: tetapi bahawa justifikasi tersebut ditemui hanya dalam keinginan kaum Muslimin untuk mendirikan pemerintahan Islam yang sebenar: dengan perkataan lain, untuk menterjemahkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kegiatan hidup.”

## **PRASYARAT PENDIRIAN NEGARA**

Dalam esainya “Calling All Muslims” yang disiarkan dalam jurnal *Arafat*, Lahore, 1948 Asad menjelaskan tekad politik dan aspirasi yang dibawa dalam dasar konstitusi yang dibentuk. Esei ini asalnya disampaikan dalam siri Radio Talk yang diadakan pada September, 1947, yang menyuarakan aspirasi pendiri Pakistan, Quaid-e-Azam, dan gagasan pentingnya untuk menjayakan konstruksi hukum dan politik Islam dari kerangka tauhid.

Ia menggariskan kerangka dasar dalam perlembagaan yang menjamin kebebasan sivil, mempertahankan hak asasi, dan menerima prinsip demokratik dengan mewujudkan badan legislatif, eksekutif dan syura. Ia turut menekankan kepentingan daya juang dan daya tahan dan kesiapan moral yang tinggi dalam menjayakan agenda ini. Perkara ini dilontarkan dengan jelas dalam ucapannya:

“We are passing through a time of unprecedented stress and gravity a time that calls for the utmost moral and physical effort on the part of every one of us. Unless we, as a community, are able to bring

forth such an effort, our social and political life is bound to suffer grievously and the very achievement of an Islamic State may prove to have been an illusion”.

[Kita sedang melalui masa yang penuh gawat dan tegang yang menuntut daya usaha fizikal dan moral yang sepenuhnya bagi pihak setiap seorang dari kita. Melainkan kita, sebagai komuniti, mampu untuk mengerahkan usaha tersebut, kehidupan politik dan sosial kita akan menderita dengan parah dan pencapaian Negara Islam itu akan terbukti sebagai satu fantasi.

## NEGARA ISLAM

Negara Islam yang ingin dibangunkan oleh Asad adalah berdasarkan kepada kerangka dan struktur pemerintahan kerajaan Islam Madinah, yang diasaskan oleh Nabi (saw) dan para sahabatnya. Menurutnya, inilah entiti dan kuasa politik dan khilafat Islam yang sebenar - negara Islam Madinah di zaman Nabi (saw), dan Khulafa al-Rasyidin - kerana setelah zaman khalifah yang empat, sistem otoriter, diktator dan kuku besi yang bermaharajalela di dunia Islam.

Kenyataan ini ditegaskan dalam bukunya *The Principles of State and Government in Islam*:

*“For, let us be clear in our minds on one point at least: there has never existed a truly Islamic state after the time of the Prophet (saw) and of the Medina Caliphate headed by the Prophet’s immediate successors, the four Right-Guided Caliphs, Abu Bakr, ‘Umar, ‘Uthman and ‘Ali. That Medina Caliphate was truly Islamic in the sense that it fully reflected the pristine teachings of both the Qur’an and the Prophet’s Sunnah, and was as yet unburdened by later-day theological accretions and speculations.”*

(kerana, biar jelas dalam fikiran kita tentang satu hal sekurangnya: tidak pernah wujud negara Islam yang sebenar setelah zaman Nabi (saw) dan Khalifah Madinah yang dipimpin oleh para penerus Nabi (saw), empat Khalifah-Yang Mendapat Petunjuk, Abu Bakr, ‘Umar, ‘Uthman and ‘Ali. Khalifah Madinah itu adalah benar-benar Islamik dalam arti kata bahwa ia sepenuhnya mencerminkan keaslian ajaran al-Qur’an dan Sunnah, dan masih tidak dibebankan oleh penokokan dan spekulasi kalam yang selepasnya)

Kenyataan bahawa pemerintahan yang ditegakkan dalam sejarah terawal Islam itu sahaja yang benar-benar mencerminkan keaslian politi Islam yang layak digelar “Islamik”, adalah kerana faham tauhid yang dipertahan dan diperjuangkannya, yang bersandarkan dalil Qur’an dan Sunnah yang eksplisit, dan kerana, menurutnya “apa jua bentuk negara dan kerajaan yang wujud di negara-negara Islam setelah period yang pertama dan terawal itu telah dirusakkan, pada kadar yang lebih atau kurang, oleh penyimpangan ideologi dari kesederhanaan dan kejelasan Undang-Undang Islam yang dulu, atau malah dengan percubaan yang sekaligus, sengaja dari pihak pemerintah untuk merubah dan mengaburkan Undang-Undang itu untuk kepentingan mereka”.

Ini menyebabkan umat Islam tidak memahami apakah implikasi sebenar dari idea pemerintahan Islam itu setelah diasak oleh serangan ideologi Barat yang menghakis pemikiran dan kefahaman politik umat Islam.

Pandangan ini turut dirujuk oleh Deny Fresyan (2006) dalam penelitiannya tentang pemikiran Muhammad Asad tentang berdirinya negara Islam: “menurut Muhammad Asad, pengertian negara Islam adalah negara yang di dalam konstitusinya memuat ketentuan syariat Islam sehingga dalam praktek ketatanegaraannya menjalankan norma-norma yang tercantum dalam al-Qur’an dan hadis.”

## PRINSIP KEADILAN DAN MAQASID SYARAK

“Justice is the first virtue of social institutions, as truth is of systems of thought” -ohn Rawls, *A Theory of Justice*

“Keadilan adalah keutamaan pertama bagi institusi sosial, sebagaimana kebenaran bagi sistem pemikiran”

Dalam menegakkan prinsip negara hukum, ia berbalik kepada maqasid syarak dan aspirasi keadilan dan kebebasan yang digariskannya yang menjadi teras dalam corak pemerintahan yang digagaskan oleh Asad. Dalam tafsirnya - *The Message of The Qur'an* – tentang kebijakan hukum beliau menjelaskan keyakinannya terhadap hikmah dan ketinggian hukum syarak seperti dipaparkan dalam komentarnya yang ekstensif pada surah 5:38 yang mengungkapkan kefahaman dan analisis perundangan yang mendalam dengan keutamaan untuk menegakkan asas *maslahah* dan *maqasid syar'iyah* bagi menjamin keadilan dan mempertahankan idealisme moral dan prinsip tatakelola yang baik: “Now as for the man who steals and the woman who steals, cut off the hand of either of them in requital for what they have wrought, as a deterrent ordained by God.” [Adapun bagi lelaki yang mencuri dan wanita yang mencuri, potonglah tangan kedua mereka sebagai pembalasan terhadap apa yang mereka telah lakukan, sebagai suatu cegahan yang ditentukan oleh Tuhan] Asad mengulas:

“Kekerasan yang bukan kepalang dari hukuman al-Qur'an ini dapat difahami hanya jika seseorang ingat prinsip yang fundamental dari Undang-Undang Islam bahawa tiada tugas (*taklif*) yang pernah dipikulkan kepada manusia tanpa dia dianugerahkan hak (*haqq*) yang seajar; dan istilah “tugas” juga mengandungi, dalam konteks ini, pertanggungan kepada hukuman. Sekarang, antara hak-hak yang tak terpisah dari setiap anggota masyarakat Islam – Muslim dan bukan Muslim dengan setara – adalah hak untuk diberi perlindungan (dalam segenap pemahaman dari perkataan ini) oleh masyarakat secara keseluruhan...sebagaimana terbukti dari pelbagai ketetapan al-Qur'an dan juga perintah Nabi (saw) yang didapat dari Hadith-Hadith yang sahih, setiap warganegara adalah berhak kepada habuan dari sumberdaya ekonomi masyarakat dan, justeru, kepada hak menikmati keselamatan sosial: dalam perkataan lain, dia harus terjamin dengan standard kehidupan yang wajar setimpal dengan sumber yang ada pada masyarakat. Kerana, walaupun al-Qur'an menjadikannya jelas bahawa kehidupan manusia tidak dapat diekspresikan dalam kewujudan fizikal semata – nilai yang terakhir dari kehidupan adalah spiritual secara naturnya - orang-orang beriman tidak berhak untuk melihat kepada kebenaran dan nilai spiritual sebagai sesuatu yang dapat dipisahkan dari faktor fizikal dan sosial dari kewujudan manusia...Pendeknya, Islam membayangkan dan menuntut suatu masyarakat yang menyediakan tidak hanya kepada keperluan spiritual manusia, tetapi kepada keperluan tubuh dan inteletnya juga. Ia mengikuti, dengan itu, bahawa – untuk menjadi benar-benar islamik – suatu masyarakat (atau negara) harus dibentuk di mana setiap individu, lelaki dan wanita, dapat menikmati habuan minimum dari kesejahteraan materi dan keselamatan yang tanpanya tidak akan ada kehormatan manusia, tiada kebebasan yang sebenar dan, pada akibat yang terakhir, tiada kemajuan spiritual: kerana, tidak akan ada kebahagiaan yang sebenar dan kekuatan dalam suatu masyarakat yang mengizinkan sebahagian dari anggotanya untuk menanggung kemiskinan yang tak sepatutnya sementara yang lain punyai lebih dari yang mereka perlukan...

...Alhasil, peraturan sosial Islam mengarah pada keadaan di mana setiap lelaki, wanita dan kanak-kanak mempunyai (a) cukup makan dan pakai, (b) rumah yang memadai (c) kemudahan dan peluang yang sama kepada pendidikan, (d) perawatan percuma dalam waktu sihat dan sakit. Akibat yang wajar dari hak-hak ini adalah hak kepada pekerjaan yang produktif dan lumayan ketika dalam usia bekerja dan kesihatan yang baik, dan peruntukan (oleh masyarakat atau negara) dari makanan yang cukup, tempat berlindung, etc. jika kehilangan upaya berakibat daripada penyakit, menjadi janda, dibuang kerja, usia tua, atau di bawah-umur. Sebagaimana telah disebutkan, kewajipan masyarakat

untuk mewujudkan pelan keselamatan sosial yang komprehensif itu telah ditetapkan dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an, dan telah diperkuat dan diperjelas oleh banyak pengajaran Nabi (saw)...

*“In a community or state which neglects or is unable to provide complete social security for all its members, the temptation to enrich oneself by illegal means becomes irresistible – and, consequently, theft cannot and should not be punished as severely as it should be punished in a state in which social security is a reality in the full sense of the word. If the society is unable to fulfill its duties with regard to every one of its members, it has no right to invoke the full sanction of criminal law (hadd) against the individual transgressor, but must confine itself to milder forms of administrative punishment. (It was in correct appreciation of this principle that the great Caliph ‘Umar waived the hadd of hand-cutting.” (1980: 213)*

[Dalam suatu masyarakat atau negara yang mengabaikan atau tidak mampu untuk menjamin keselamatan sosial yang sempurna ke atas semua anggotanya, kecondongan untuk memperkayakan diri sendiri secara haram menjadi tak terpis – dan, alhasil, pencurian tidak harus dihukum sekeras sebagaimana ia harus dihukum dalam negara di mana keselamatan sosial adalah suatu realiti dalam maksud perkataan ini yang sepenuhnya. Jika masyarakat tidak mampu untuk memenuhi tanggungjawabnya terhadap setiap seorang dari anggotanya, ia tidak mempunyai hak untuk menuntut hukuman yang sepenuhnya dari undang-undang jenayah (*hadd*) ke atas pelanggar hukum, tetapi harus membataskan dirinya kepada bentuk hukum administrasi yang lebih ringan. (Ia adalah dengan penghayatan yang tepat terhadap prinsip ini di mana Khalifah ‘Umar melepaskan *hadd* potong-tangan].

Tafsirannya ini memperlihatkan aspirasi hukum yang diperjuangkan yang mempertahankan prinsip keadilan dan menekankan dasar *maslahah* dan *maqasid syariah* sebagai prasyarat untuk menegakkan undang-undang Islam, di mana tertegaknya keselamatan dan keadilan sosial yang menjamin hak dan tanggungjawab moral, selaras dengan tuntutan syariat untuk mencapai keadilan dari realisasi hukum.

### **THE ISLAMIC MILLAT**

Namun akhirnya walaupun Department of Islamic Reconstruction yang dikepalai oleh Asad itu dirobuhkan oleh pengkhianat, dan semua hasil kajian dan dokumen penyelidikannya musnah, obor negara Islam yang diilhamkan oleh pujangga asal Pakistan, Iqbal itu, terus menyala dan telah memberikan landasan yang ideal dan menjadi katalis dalam perjuangan menggembling kekuatan Millat (umat Islam), *the Islamic Millat* yang transenden bagi menyatu dan merealisasi identiti mereka (khudi), ke arah penubuhan negara Islam yang sebenar, seperti dibayangkan Iqbal:

*“Let us, therefore, draw new courage, new hope and – most of all – a new determination from all those terrible things that have happened to us, and let us turn our eyes towards the distant horizon on which God’s promise to His Millat is written in letters of light and glory “You shall triumph if you are faithful.”*

(Marilah kita, justeru, menggembling kekuatan baru, harapan baru – yang paling penting – tekad baru dari semua perkara yang menyesak yang telah menimpa kita, dan marilah kita menghadapkan pandangan kita ke ufuk yang jauh di mana janji Tuhan kepada Millat Nya terpahat dalam huruf dari cahaya dan ketinggian “Kamu akan mencapai kejayaan sekiranya kamu beriman).

Struktur politik yang dibangun dan diasaskan oleh Asad terus dimanifestasi dalam politik kontemporer di Pakistan, dan tenaga yang disumbangkannya telah memberikan pencerahan yang

memungkinkan pengaruh dan kekuatan politik dan dakwah Islam tersebar meluas di Timur. Peranannya ini pernah dihimbau oleh Sayid Abul A'la Mawdudi:

“Allama Muhammad Asad is one of the best gems West has ever given to Islam”.

(Allama Muhammad Asad adalah salah satu permata terbaik yang Barat pernah lahirkan untuk Islam)

### C. KESIMPULAN

Berasaskan tinjauan ringkas terhadap pemikiran politik Muhammad Asad dan landasan teoretikalnya ini, kajian ini mendapati bahawa pemikirannya menekankan prinsip kesederhanaan dan dasar konstitusi yang dibentuk berasaskan nilai dan prinsip al-Qur'an dan sunnah yang asal yang menekankan tatanan yang adil dan konsep kemudahan, keterangkuman dan kesederhanaan. Ini merangkumi nilai kemampunan dan ihsan yang diterapkan dalam sistem perlembagaan yang terhasil daripada permuafakatan badan-badan eksekutif, legislatif dan kehakiman. Dustur ini diputuskan di tangan *ahl al-hal wa al'aqd* melalui jalan perundingan dan musyawarah yang berakibat dengan pelaksanaan hukum perundangan yang menyeluruh yang mengenai seluruh entiti politik dan masyarakat. Ia mempertimbangkan pembentukan konstitusi yang sihat yang mengambil kira hak dan tanggungjawab yang setara ke atas setiap individu dan yang menghendaki ketetapan-ketetapan wahyu dan syarak diwujudkan dan nilai serta pandangan hidupnya yang transendental direalisasikan. Ini dimaknai dengan penegakan hukum yang tuntas yang menegakkan nilai spiritual, etika, metafizik dan syiar-syiar agama yang perenial dan mendasar serta mempertahankan ideal maqasid dan ruh syariat yang bersifat tasamuh, terbuka, merangkum dan seimbang.

### D. DAFTAR PUSTAKA

Abroo Aman Andrabi. *Muhammad Asad: His Contribution to Islamic Learning*. New Delhi: Goodword Books, 2007.

Ahmad Syafi'i Ma'arif. Kegundahan Asad di Akhir Hayatnya. Diakses dari [irfront.net/post/opinion-features/kegundahan-asad-di-akhir-hayatnya/](http://irfront.net/post/opinion-features/kegundahan-asad-di-akhir-hayatnya/) [September 9, 2014]

Amartya Sen. *The Idea of Justice*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2009.

Deny Fresyan. “Konsep Negara dalam Islam: Studi Pemikiran Muhammad Asad tentang Berdirinya Negara Islam”. Disertasi Sarjana, IAIN Walisongo Semarang, 2006.

John Rawls. *A Theory of Justice*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1999.

Marwa Mahmoud, “Muhammad Asad the West's Gift to Islam”, *Leaders*, June 7, 2022, diakses dari [leaders-mena.com/Muhammad-asad-the-west-gift-to-islam](http://leaders-mena.com/Muhammad-asad-the-west-gift-to-islam) [Oct 24 2023].

Muhammad Asad. “Calling All Muslims”, *Arafat: A Monthly Critique of Muslim Thought*, 2: 86-108, 1948.

Muhammad Asad. *The Principles of State and Government in Islam*. Berkeley: University of California Press, 1961.

Muhammad Asad. *Asas-Asas Negara dan Pemerintah di dalam Islam*. Terj. Muhammad Radjab. Jakarta: Bhratara, 1964.

Muhammad Asad. *The Message of The Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.

Muhammad Asad. *This Law of Ours and Other Essays*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1987.

Muhammad Asad. *The Road to Mecca*. New Delhi: Islamic Book Service, 2004.

Muhammad Iqbal, "Presidential Address delivered at the annual session of the all-India Muslim League 29<sup>th</sup> December 1930", dalam *Speeches, Writings and Statement of Iqbal*, L.A. Sherwani, ed. (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1995).

MA Sherif. *Why An Islamic State: The Life Projects of two Great European Muslims*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust

Talal Asad. "Muhammad Asad between Religion and Politics." Kertas kerja disampaikan dalam simposium "Dr. Mohammad Asad – A Life for Dialogue", pada April 11, 2011 di King Faisal Center for Research and Islamic Studies, Riyad.